IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN VAK (VISUAL, AUDITORI, DAN KINESTETIK) TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN IPAS SEKOLAH DASAR

Putri Dianti¹, Taofik², Dudung Amir Soleh³

putridiantifirmando1@gmail.com¹, taofik@unj.ac.id², dudung@unj.ac.id³

Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Pembelajaran IPAS memiliki permasalahan terhadap proses penyampaian materi kepada peserta didik. Mayoritas guru mendominasi kelas dengan metode ceramah. Metode ceramah dianggap kurang optimal untuk diterapkan, di sisi lain peserta didik memiliki 3 gaya belajar yang perlu difasilitasi untuk menunjang perkembangan peserta didik dan efektifitas dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mengkaji implementasi model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) dalam meningkatkan hasil belajar pada muatan IPA yang diintegrasikan pada ke dalam satu mata pelajaran di sekolah dasar, yaitu IPAS. Model VAK menekankan pada pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi ketiga gaya belajar peserta didik, yaitu melalui penglihatan (visual), pendengaran (auditori), dan gerakan serta pengalaman langsung (kinestetik). Jenis penelitian ini kajian literatur bersumber dari Google Scholar dengan mengumpulkan berbagai macam artikel terindeks Sinta 2 - 6. Hasil dari analisis studi pustaka dari beberapa artikel, menghasilkan kesimpulan bahwa model VAK berkontribusi dalam meningkatkan bagi hasil belajar IPA di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran, IPA.

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma baru menuntut aspek pendidikan untuk beradaptasi dengan keterbaharuan teknologi dan globalisasi. Sistem pendidikan bermula dari sistem pembelajaran tradisional dan berpusat pada guru, lalu secara bertahap sistem pendidikan mulai beradaptasi dan berganti sistem dengan mengintegrasikan teknologi dalam penerapannya. Hasil dari pergeseran sistem ini dikenal dengan 21st century learning atau pembelajaran di abad ke-21. Menurut Mardhiyah (2021), pembelajaran abad ke-21 merupakan usaha sadar dari bangsa Indonesia untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi dinamika dan isu-isu yang berpotensi menimbulkan dampak serius di seluruh dunia. Karakteristik pembelajaran abad 21 menekankan bahwa peserta didik tidak hanya ditekankan untuk menguasai akademik, tetapi juga menerapkan keterampilan yang memudahkan dirinya untuk bertahan hidup dan bersaing di era society 5.0 (Aprillionita, R. 2024). Keterampilan yang digunakan dalam pembelajaran di abad 21 dengan kemampuan 4C: Komunikasi (Communication), Kolaborasi (Collaboration), Berpikir Kritis (Critical Thinking), dan Kreatifitas (Creative Thinking) untuk menumbuhkan watak serta kepribadian baik peserta didik (Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. 2023). Oleh karena itu, kurikulum dan strategi pembelajaran perlu diarahkan pada pembentukan karakter serta keterampilan hidup yang relevan.

Pemerintah sebagai pihak pusat dalam mengoptimalkan kebijakan di dunia pendidikan, merancang kurikulum baru sebagai tanggapan terkait pergeseran sistem pendidikan yang mengarah dalam pengintegrasian teknologi dan digitalisasi. Kurikulum memiliki peran sebagai landasan pacu bagi arus dunia pendidikan dan keberadaanya sangat diperlukan. Kurikulum mengatur dengan jelas pelaksanaan dasar-dasar pendidikan (Martatyana, dkk. 2023). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang sedang diterapkan oleh Indonesia sejak tahun 2022 (Utami M.P, 2023). Perubahan kurikulum ini

menciptakan inovasi dalam pembelajaran yang fleksibel bagi peserta didik dan juga pendidik, dengan mengutamakan adanya inovasi, kreativitas, berpikir kritis hingga problem solving yang mana hal tersebut linier dengan prinsip dan karakteristik pembelajaran di abad 21, yaitu peserta didik tidak menjadikan guru sebagai sumber belajar tunggal dalam proses pembelajaran, tetapi dengan belajar secara mandiri melalui kegiatan berdiskusi baik sesama teman sebaya maupun melibatkan teknologi untuk mendapatkan sumber pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar dari sumber lain sehingga pembelajaran dapat bervariasi dan inovatif (Zaeni, A, 2023).

Kurikulum Merdeka menggabungkan dua mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu alam dan sosial yang diintegrasikan pada satu muatan IPAS diharapkan peserta didik dapat menyeluruh dan kontekstual memahami lingkungannya (Kemendikbud, 2022). Perubahan kebijakan baru penggabungan dua mata pelajaran ini faktanya tidak seperti pengintegrasian dua mata pelajaran. Menurut Inggrit, dkk. (2023), buku pembelajaran IPAS yang diluncurkan oleh pemerintah masih memisahkan ilmu pengetahuan alam dan sosial pada bab yang berbeda-beda, sehingga terlihat tidak seperti pembelajaran yang terpadu atau penggabungan dua ilmu alam dan ilmu sosial. Selain itu, keterampilan guru dalam beradaptasi untuk menghadapi perubahan pada kurikulum merdeka sangat mempengaruhi pembelajaran.

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran IPAS adalah metode pengajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti ceramah satu arah dan hafalan (Tara, P, & Zaka, R, 2023). Pendekatan ini mengunci peserta didik dalam pembelajaran yang fokus pada satu sumber, sehingga keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran cenderung lemah, peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri maupun mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran berjalan satu arah sehingga peserta didik cenderung sulit memahami dan menginternalisasi konsep-konsep penting dalam IPAS. Faktor lain yang turut berperan adalah kurangnya pelatihan guru dalam pengembangan penggunaan media atau alat peraga yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik atau gaya belajar siswa (Prihatini, A, 2022). Guru sering kali terbatas pada buku teks dan tidak memiliki cukup waktu atau sumber daya untuk merancang pembelajaran kreatif dan interaktif, sedangkan peserta didik memiliki setidaknya 3 gaya belajar yang perlu difasilitasi. Hal ini menyebabkan materi IPAS disampaikan secara monoton, sehingga proses pembelajaran tidak linier dengan relevansi pembelajaran bermakna (*meaningful learning*).

Guru memiliki peran sentral untuk memahami dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Peserta didik memiliki cara belajar dan kemampuan yang berbeda dalam menerima, mengelola, dan menyimpan informasi untuk mengimplementasikan ilmu yang didapatkan (Zagoto, dkk. 2019). Salah satu pendekatan yang dapat membantu memaksimalkan potensi belajar peserta didik adalah pendekatan VAK, yang mencakup 3 gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik (Wahyudi, 2023). Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung cepat memahami materi melalui tulisan, foto, grafik, dan tampilan visual lainnya. Peserta didik tipe auditori lebih efektif saat menerima penjelasan secara lisan, diskusi, atau mendengarkan penjelasan guru. Adapun siswa dengan gaya belajar kinestetik mudah menyerap informasi melalui gerakan, praktik langsung, atau kegiatan simulasi lainnya yang melibatkan dirinya pada proses pembelajaran. Dengan membuat strategi model pembelajaran VAK dalam pembelajaran IPAS, guru dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, penelitian ini berfokus untuk melihat penerapan model pembelajaran VAK di sekolah dasar dengan membatasi pembahasan hanya pada peningkatan hasil belajar atau pemecahan masalah menggunakan kajian literatur. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi simultan ketiga gaya belajar VAK dalam berbagai tema IPA pada kelas tinggi di sekolah dasar, bukan hanya satu materi seperti suhu dan kalor. Selain itu, pendekatan ini dirancang untuk menciptakan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman gaya belajar di kelas, sekaligus menekankan pengembangan berpikir kritis dan kolaboratif dalam pembelajaran IPAS pada jenjang Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis metode studi literatur atau kajian pustaka dengan mencari sumber literatur dan teori yang linier dengan topik yang diangkat dalam penelitian. Studi literatur adalah kegiatan mencari, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan mendefinisikan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dokumen, catatan, laporan, atau tulisan lain dari masa lalu dan masa kini untuk disusun secara sistematis dengan tujuan untuk menghasilkan satu topik yang diperlukan (Dian dan Syahrani, 2023). Data dalam penelitian ini menggunakan artikel jurnal yang bersumber dari Google Scholar yang terindeks Sinta 2 sampai Sinta 6, dengan memperhatikan rentang tahun terbit tahun 2020-2025. Kata Kunci yang digunakan yaitu 'Model VAK di Sekolah Dasar', 'Model VAK dalam pembelajaran IPA', 'Pembelajaran visual, auditori, kinestetik IPAS SD', dan 'Model VAK meningkatkan hasil belajar IPA'. Penulis merumuskan sub-bahasan setelah meninjau 8 artikel yang relevan dengan topik yang diteliti, yaitu: (1) Dampak model VAK terhadap hasil belajar IPA di Sekolah Dasar, (2) Kelebihan penerapan model VAK di Sekolah Dasar, dan (3) Kekurangan penerapan model VAK di Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep VAK pertama kali diperkenalkan oleh Neil Fleming, seorang peneliti pendidikan asal Selandia Baru. Pada saat itu Neil Fleming memperkenalkan model model VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic) lalu pendekatan ini dikembangkan berdasarkan teori multiple intelligences dari Howard Gardner. Teori tersebut menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal, melainkan terdiri dari berbagai jenis, termasuk kecerdasan visual-spasial, musikal, dan kinestetik, yang berkaitan erat dengan gaya belajar VAK. Fleming kemudian menyederhanakan konsep tersebut menjadi tiga kategori utama yang lebih mudah diterapkan dalam konteks pendidikan sehari-hari. Dengan mengadopsi model VAK, tujuan utama yang ingin dicapai adalah meningkatkan efektivitas proses pembelajaran melalui pengakuan terhadap keragaman cara belajar siswa serta pemanfaatan strategi pengajaran.

Faktor-faktor internal yang memengaruhi capaian akademik peserta didik merupakan aspek-aspek yang bersumber dari diri individu, seperti kecerdasan intelektual, sikap, kebiasaan belajar, potensi bakat, minat terhadap mata pelajaran, serta tingkat motivasi. Sebaliknya, faktor eksternal mencakup berbagai pengaruh dari lingkungan di luar individu, antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan. Aspek internal yang berperan signifikan dalam menentukan hasil belajar peserta didik adalah gaya belajar yang dimilikinya (Astuti et al., 2021). Gaya belajar sebagai modalitas peserta didik untuk menerima, menyerap, menyimpan dan mengelola informasi memiliki fungsi penting yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman, motivasi, dan penyerapan informasi peserta didik. Guru memerlukan model pendekatan yang holistik untuk memenuhi kebutuhan gaya

belajar peserta didik. Salah satu langkah yaitu dengan diterapkan Model pendekatan VAK. Hasil tinjauan literatur yang telah dianalisis secara kritis dan sistematis sebagai sumber data terkait model VAK terhadap hasil belajar IPA, dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel.1 Dampak Penerapan Model VAK Dalam Hasil Pembelajaran IPA

Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Metode	Temuan Penelitian
Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbasis Game Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar.	Khofifah et al., (2024)	Penelitian Eksperimen	Hasil belajar yang berbeda secara signifikan terhadap kelompok eksperimen yang diterapkan model VAK.
Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar	Indah et al., (2024)	PTK	Kenaik terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dari 75,00% ke 87,00% setelah menggunakan model VAK.
Pengaruh Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Kognitif IPAS Peserta Didik Kelas Sekolah Dasar	Utchi et al., (2024)	Kuantitatif	Peserta didik lebih terarah dalam mengerjakan soal dan jawaban yang peserta didik tulis lebih sistematis setelah diterapkan model VAK.
Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V UPT SD Negeri 96 Pinrang	Sultan, M. A., & Paurru, T. P. (2021)	Penelitian Eksperimen	Peserta didik berperan aktif dalam membentuk pengetahuannya secara mandiri melalui proses pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran VAK.
Pengaruh Model Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA	Wahyuni et al., (2020).	Penelitian Eksperimen	Mendorong preferensi peserta didik untuk belajar dalam kelompok melalui interaksi sosial yang konstruktif, mempermudah pemecahan masalah dan meningkatkan hasil belajar, memungkinkan keterlibatan peserta didik secara optimal dalam proses penemuan dan

			pemahaman konsep melalui aktivitas fisik seperti demonstrasi, eksperimen, observasi, dan diskusi aktif.
Peningkatan Hasil Dan Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Pada Materi Cahaya Kelas V SDN Sondakan No.11	Amalia et al., (2025)	PTK	Memudahkan guru dalam mencapai tujuan dan ketuntasan pembelajaran.

Hasil yang terlampir pada tabel.1 menunjukkan bahwa penerapan model VAK pada pembelajaran IPA menunjukkan hasil positif terhadap berbagai faktor penunjang keberhasilan hasil belajar peserta didik. Adapun penelitian ini membahas terkait kelebihan dan kekurangan model VAK dalam pembelajaran di sekolah dasar dengan data sebagai berikut.

Tabel.2 Kelebihan dan Kekurangan Model VAK Dalam Di Sekolah Dasar

Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Kelebihan	Kekurangan
Implementasi Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Sebagai Upaya Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPS	Rahmah et al., (2024)	(1) Efektifitas pembelajaran meningkat (2) Berkembangnya potensi, pengalaman, serta peserta didik aktif mencari konsep melalui diskusi dan praktikum, (3) Penyesuaian peserta didik untuk mengendalikan gaya belajarnya masing-masing.	(1) Model ini kurang dikenal, sehingga sulit diterapkan dengan menggabungkan ketiga gaya belajar secara langsung, (2) model ini memerlukan waktu lebih lama agar dapat berjalan efektif.
Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar	Indah et al., (2024)	(1) Penggunaan media visual seperti gambar, diagram, dan video membantu peserta didik visual lebih mudah memahami materi. (2), diskusi, presentasi, dan penjelasan guru	-

		cocok untuk peserta didik dengan gaya belajar auditori.	
Transformasi Bahan Ajar Pendidikan Dasar Ke Arah Digital: Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Sekolah Dasar Di Era Teknologi Cybernetics	Arifin et al., (2023)	Dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran dan dapat diintegrasikan dengan media pembelajaran berbasis digital	Keterbatasan sarana dan prasarana untuk mendukung model VAK berbasis media pembelajaran digital

Gaya belajar peserta didik dapat mendorong keterlibatan aktif semua peserta didik dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada gaya belajar individual, sehingga memfasilitasi pemahaman konsep secara lebih mendalam dan bermakna. Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar visual memperoleh manfaat dari media visual seperti gambar, sedangkan mereka yang memiliki kecenderungan auditori lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal atau diskusi. Sementara itu, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik lebih efektif dalam memahami konsep melalui aktivitas langsung seperti eksperimen dan praktik. Berdasarkan temuan dalam artikel, model VAK secara empiris terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta hasil belajar IPA secara keseluruhan.

Implementasi model VAK dalam konteks pendidikan dasar memiliki kelebihan dan keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Keunggulan utama dari model ini terletak pada pendekatan diferensiasi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik belajar peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih partisipatif dan inklusif. Model VAK mendorong pengembangan potensi kognitif dan afektif melalui aktivitas yang variatif. Namun, tantangan yang dihadapi yaitu mencakup kebutuhan akan perencanaan pembelajaran yang lebih kompleks, keterampilan pedagogik guru yang memadai, serta keterbatasan sumber daya pendukung. Tantangan lainnya adalah perbedaan karakteristik peserta didik sangat beragam. Gaya belajar peserta didik seringkali tidak teridentifikasi dengan tegas. Banyak peserta didik yang menunjukkan kombinasi gaya belajar, sehingga guru harus mampu menyeimbangkan strategi pengajaran agar tidak terfokus hanya pada satu pendekatan. Dalam konteks IPAS, ini menjadi lebih kompleks karena materi IPA membutuhkan pemahaman konseptual dan eksperimental. Menyesuaikan metode VAK terhadap pendekatan disiplin ilmu sains memerlukan kreativitas dan perencanaan yang matang. Evaluasi hasil belajar juga termasuk dalam tantangan Model VAK mendorong pembelajaran yang beragam dan interaktif, namun sistem penilaian yang ada seringkali masih bersifat standar dan kurang mempertimbangkan variasi gaya belajar. Misalnya, peserta didik kinestetik mungkin unggul dalam praktik tetapi kesulitan dalam tes tertulis. Oleh karena itu, guru perlu merancang instrumen evaluasi yang lebih fleksibel dan autentik agar dapat mencerminkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Mengatasi tantangan-tantangan ini penting agar model VAK dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran IPA pada muatan IPAS dan benar-benar meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) dalam pelajaran IPAS di SD dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model ini menyesuaikan cara mengajar dengan gaya belajar setiap peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami materi. Ragam aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan model VAK, seperti penggunaan media visual, diskusi kelompok, serta eksperimen sederhana, mampu meningkatkan partisipasi aktif, rasa ingin tahu, dan keterlibatan emosional peserta didik terhadap fenomena alam di lingkungan sekitar. Dengan demikian, penerapan model ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong pembentukan sikap ilmiah sejak dini. Penggunaan model VAK juga memiliki tantangan. Misalnya, waktu yang terbatas, alat belajar yang belum lengkap, dan guru yang harus mengatur banyak cara belajar sekaligus. Karena itu, guru perlu merencanakan dengan baik, membuat media belajar yang menarik, dan menilai hasil belajar secara adil. Dukungan sekolah dan pelatihan bagi guru juga sangat penting agar model ini bisa berjalan dengan baik. Secara keseluruhan, model VAK adalah cara mengajar yang baik dan cocok untuk pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Jika diterapkan dengan tepat, model ini tidak hanya membantu peserta didik lebih pintar, tapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan belajar dengan cara yang menyenangkan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Ardhani, K., Wulandari, M., & Novitasari, M. (2025). PENINGKATAN HASIL DAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI KINESTETIK (VAK) PADA MATERI CAHAYA KELAS V SDN SONDAKAN No. 11. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1764-1775.
- Aprillionita, R. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(1).
- Astiti, N. D., Mahadewi, L. P. P., & Suarjana, I. M. (2021). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA.
- Gumilar, I. G., Surya, Y. F., Marta, R., & Rizal, M. S. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORY KINESTETIK (VAK) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 929-939.
- Khofifah, H., Hardiansyah, F., & Kuswandi, I. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
- Kumiati, D., & Jailani, M. S. (2023). Kajian Literatur: Referensi Kunci, State Of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty). *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 1-6.
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran (Literature review). *Irfani (e-Journal)*, 19(1), 86-107.
- Martatiana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis komparasi implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96-109.
- Mimbar Ilmu*, 26(2), 193-203.
- Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 603-610.
- Rahayu, G. M., WIDODO, S., & HANDAYANI, A. D. (2021). KEMAMPUAN SISWA MENYELESAIKAN MASALAH BANGUN RUANG SISI DATAR DITINGKAT SMP DITINJAU DARI GAYA BELAJAR (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Rahmah, A., & Supriadi, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Sebagai Upaya Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPS. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 4903-4914.
- Rohmah, J. N. (2024). Penerapan Model VARK dalam Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan

- Prestasi Siswa. *Studi Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi*, 1(3), 27-39.
- Sultan, M. A., & Paurru, T. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V UPT SD Negeri 96 Pinrang. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 1(2), 44-50.
- Umairroh, U., Tias, I. W. U., & Surahman, M. (2024, September). Pengaruh Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Kognitif IPAS Peserta Didik Kelas Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan (Vol. 3, No. 1)*.
- Utami, M. P. (2023). Manajemen kurikulum pendidikan Montessori dalam perspektif Merdeka Belajar (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).
- VISUALISASI AUDITORI KINESTETIK BERBASIS GAME TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 273-284.
- Wahyuni, N. W., Kusmariyati, N., & Murda, I. N. (2020). Pengaruh model visualization, auditory, kinesthetic (vak) berbantuan media gambar terhadap hasil belajar ipa. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 9-15.
- Yuliana, Y., & Irawan, S. (2024). ANALISIS TINGKAT KETERAMPILAN 4C PESERTA DIDIK ABAD 21 DALAM Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 14(1), 121-133.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan individu dari gaya belajarnya serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 259-265.